



**SOSIALISASI ETIKA *GENERATIVE ARTIFICIAL INTELLIGENCE* DALAM
PROSES DAN EVALUASI PEMBELAJARAN BAGI GURU
SMK PASUNDAN CIJULANG**

**Constantinus Rudy Prihantoro¹, Rani Anggrainy², Hari Din Nugraha³, Agung
Gumelar⁴, Widi Suryani⁵**

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3,4,5}

e-mail: crudy@unj.ac.id

Diterima: 06/08/2026; Direvisi: 12/08/2026; Diterbitkan: 29/08/2026

ABSTRAK

Kehadiran *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) mengubah cara guru merancang pembelajaran dan menyusun evaluasi. Pemanfaatan perlu mengacu kepada etika yang berlaku. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Mandiri ini bertujuan meningkatkan pemahaman guru SMK Pasundan Cijulang, Kabupaten Pangandaran, tentang etika penggunaan GenAI dalam proses dan evaluasi pembelajaran. Materi mengacu pada Keputusan Bersama Tujuh Menteri Nomor 400.1-492 Tahun 2026 dan United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi tatap muka pada 1 Agustus 2026, mencakup pemaparan materi, demonstrasi teknik penyusunan *prompt*, dan sesi tanya jawab. Efektivitas kegiatan dievaluasi menggunakan model Kirkpatrick level reaksi dan hasil belajar melalui angket skala Likert empat poin serta tes pemahaman pilihan ganda berjenjang kognitif C4–C6, yang diisi oleh delapan orang guru peserta. Hasil angket menunjukkan skor rata-rata 3,50 pada Dimensi Reaksi Peserta, 3,53 pada Dimensi Hasil Belajar dan Kebermanfaatan, dan 3,56 pada Dimensi Niat Penerapan dari skala 1–4, dengan koefisien Cronbach's Alpha 0,949. Tes pemahaman memperoleh rata-rata skor 78,75 dari 100 dan enam dari delapan peserta mencapai kriteria ketuntasan minimal 70, tetapi sebaran skornya sangat lebar, yaitu 20 hingga 100. Dimensi etika penggunaan AI justru memperoleh persentase jawaban benar terendah (75,0%) dibandingkan dimensi teknik penyusunan *prompt* (78,1%) dan pemanfaatan AI dalam evaluasi pembelajaran (87,5%). Pola ini menunjukkan bahwa kepuasan peserta tidak sejalan dengan penguasaan materi, karena peserta dengan skor angket tertinggi justru memperoleh skor tes terendah. Kesulitan yang tersisa terletak pada penerapan prinsip etika ke situasi kelas yang konkret, bukan pada pengenalan aturannya, sehingga pendampingan lanjutan perlu diarahkan pada latihan kasus dan pada peserta yang belum tuntas.

Kata Kunci: *Etika Penggunaan GenAI, Evaluasi Pelatihan Guru, Guru SMK, Kompetensi AI Guru, Pengabdian kepada Masyarakat*

ABSTRACT

Generative Artificial Intelligence (GenAI) is changing how teachers design lessons and evaluate learning, yet many Vocational High School (Sekolah Menengah Kejuruan/SMK) teachers use these tools without adequate ethical guidance. This independent Community Service (Pengabdian kepada Masyarakat/PKM) activity aimed to strengthen the understanding of SMK Pasundan Cijulang teachers, in Pangandaran Regency, of ethical GenAI use in the learning process and its evaluation, referring to the Joint Decree of Seven Ministers Number 400.1-492 of 2026 on Guidelines for the Use and Learning of Digital Technology and Artificial Intelligence, and the AI Competency Framework for Teachers issued by the United Nations



Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). The activity was conducted as a face-to-face outreach session on 1 August 2026, comprising material presentation, prompt-writing demonstration, and discussion. Effectiveness was evaluated using the reaction and learning levels of the Kirkpatrick model through a four-point Likert questionnaire and a multiple-choice comprehension test at cognitive levels C4 to C6, completed by eight participating teachers. Questionnaire results showed mean scores of 3.50 for Participant Reaction, 3.53 for Learning Outcome and Perceived Benefit, and 3.56 for Intention to Apply, on a 1–4 scale, with a Cronbach's Alpha of 0.949. The comprehension test yielded a mean score of 78.75 out of 100, and six of eight participants met the 70 minimum mastery criterion, but scores ranged widely from 20 to 100. The ethics dimension recorded the lowest proportion of correct answers (75.0 percent), below the prompt-writing dimension (78.1 percent) and the assessment dimension (87.5 percent). Satisfaction did not track mastery: the participant with the highest questionnaire score obtained the lowest test score. The remaining difficulty lay in applying ethical principles to concrete classroom cases rather than in recognising the rules, so follow-up support should target case-based practice and the participants who did not meet the criterion.

Keywords: *Community Service, GenAI Ethics, Teacher AI Competency, Teacher Training Evaluation, Vocational Teachers*

PENDAHULUAN

Generative Artificial Intelligence (GenAI) atau kecerdasan artifisial generatif mengubah cara guru menyiapkan bahan ajar, menyusun soal, dan menilai tugas peserta didik. Guru kini dapat meminta sistem seperti ChatGPT menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), rubrik penilaian, atau kumpulan soal hanya dalam hitungan menit, dan kemudahan ini telah mendorong personalisasi pembelajaran serta efisiensi kerja guru (Baidoo-Anu & Owusu Ansah, 2023). Kemudahan tersebut, jika tidak disertai pemahaman etika yang memadai, membuka risiko baru, yaitu guru dapat mengunggah data pribadi peserta didik ke sistem publik tanpa perlindungan, memercayai keluaran GenAI tanpa verifikasi, atau menggunakan hasil GenAI untuk menyusun soal maupun menilai tugas tanpa mencantumkan keterangan penggunaannya.

Celik (2023) menemukan bahwa pengetahuan teknis guru tentang perangkat berbasis kecerdasan artifisial umumnya lebih tinggi daripada pengetahuan etisnya, sehingga guru dapat menggunakan alat tersebut secara lancar tanpa memahami implikasi tanggung jawab, privasi, dan keadilan yang menyertainya. Kesenjangan ini relevan bagi guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) karena tugas mengajar mereka melekat pada praktik berbasis kompetensi keahlian yang menuntut soal ujian dan rubrik penilaian yang spesifik pada bidang kejuruan, sementara panduan penggunaan GenAI yang tersedia secara umum jarang disesuaikan dengan konteks tersebut. Berntsen dkk. (2026) mencatat bahwa pendidikan vokasi masih jarang menjadi objek penelitian AI dalam pendidikan, padahal guru vokasi dituntut untuk menyiapkan peserta didik untuk dunia kerja yang praktik pekerjaannya sudah berubah oleh AI. Nyaaba dan Zhai (2024) mencatat bahwa model pengembangan profesional yang memadukan keterampilan teknis GenAI dengan penalaran etika secara terstruktur masih jarang ditemukan, termasuk pada jenjang pendidikan menengah. Ho dan Lee (2025), melalui wawancara terhadap 26 guru sekolah dasar dan menengah, menemukan bahwa kesadaran etis guru terbentuk dari pengalaman kelas dan lingkungan institusinya, bukan dari pembacaan aturan tertulis. Oliveira dkk. (2026) melaporkan pola yang sejalan pada dosen di wilayah Alto Alentejo, Portugal, yang



mengenali persoalan etika penggunaan AI tetapi belum memiliki rujukan praktis untuk menangannya. Pei dkk. (2026) merumuskan literasi AI bagi pendidik sebagai susunan berjenjang, mulai dari pengetahuan dasar tentang AI sampai pedagogi pengintegrasiannya di kelas.

Di sisi regulasi, pemerintah Indonesia menerbitkan Keputusan Bersama Tujuh Menteri Nomor 400.1-492 Tahun 2026 tentang Pedoman Pemanfaatan dan Pembelajaran Teknologi Digital dan Kecerdasan Artifisial di Jalur Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal pada 12 Maret 2026. Pedoman ini menyatakan bahwa keputusan akhir dalam proses pembelajaran dan penilaian tetap berada pada guru, bukan pada sistem AI. Ketentuan ini sejalan dengan kerangka kompetensi Artificial Intelligence (AI) bagi guru yang diterbitkan oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), yang menempatkan etika penggunaan AI dan pola pikir berorientasi kemanusiaan sebagai dua dari lima aspek kompetensi inti guru di era AI (Miao & Cukurova, 2024). Namun, terbitnya kedua acuan tersebut belum tentu diikuti oleh sosialisasi yang menjangkau guru di satuan pendidikan, terutama SMK di wilayah yang jauh dari pusat pelatihan, seperti SMK Pasundan Cijulang di Kabupaten Pangandaran. Hastomo dkk. (2026) melaporkan bahwa guru bersertifikat di Indonesia menilai GenAI membantu penyusunan bahan ajar, tetapi menyampaikan kekhawatiran pada sisi integrasi pedagogis, penggunaan etis, dan ketiadaan pelatihan. Almarwani (2026) memperlihatkan bahwa kerangka kompetensi AI bagi guru dari UNESCO dapat dipakai sebagai alat diagnosis untuk menetapkan prioritas pelatihan.

Selain aspek etika, penggunaan GenAI yang efektif juga menuntut keterampilan menyusun *prompt* yang jelas, spesifik, dan berkonteks, karena kualitas keluaran GenAI bergantung pada kualitas instruksi yang diberikan penggunaannya (Qian, 2025). Uğur (2026) menempatkan literasi *prompt* sebagai dimensi baru kesiapan pendidik terhadap AI, sedangkan García-Beltrán (2026), yang menganalisis kinerja 481 calon guru dalam merancang *prompt* pembelajaran, menyatakan perancangan *prompt* sebagai kompetensi yang memadukan pengetahuan pedagogis, kebahasaan, digital, dan etis. Nazari dan Saadi (2024) menyusun formula penulisan *prompt* bagi pemangku kepentingan pendidikan tinggi. Berdasarkan kesenjangan tersebut, tim pelaksana Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta (UNJ) menyelenggarakan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Mandiri berupa sosialisasi etika penggunaan GenAI dalam proses dan evaluasi pembelajaran bagi guru SMK Pasundan Cijulang. Sekolah ini dipilih atas tiga pertimbangan. Pertama, lokasinya di Kabupaten Pangandaran berada jauh dari pusat pelatihan guru, sehingga sosialisasi regulasi yang baru terbit jarang menjangkaunya. Kedua, guru sasaran mengampu mata pelajaran kejuruan yang menuntut soal ujian dan rubrik penilaian spesifik bidang keahlian, konteks yang tidak terwadahi panduan penggunaan GenAI yang bersifat umum. Ketiga, agar proses pembelajaran menggunakan GenAI sesuai dengan etika yang disarankan. Nilai kebaruan kegiatan ini terletak pada penggabungan tiga muatan sekaligus dalam satu sosialisasi, yaitu etika penggunaan AI sesuai regulasi terbaru, teknik penyusunan *prompt* yang efektif, dan pemanfaatan GenAI dalam evaluasi pembelajaran, serta pada penggunaan instrumen evaluasi berjenjang yang mengukur reaksi, hasil belajar, dan niat penerapan peserta secara terpisah dari penguasaan kognitifnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini merupakan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Mandiri dalam bentuk sosialisasi tatap muka berjudul "Sosialisasi Etika Penggunaan *Generative Artificial Intelligence* dalam Proses dan Evaluasi Pembelajaran", dilaksanakan pada Sabtu, 1 Agustus 2026, bertempat

di SMK Pasundan Cijulang, Kabupaten Pangandaran, bersamaan dengan rangkaian acara wisuda purnawiyata kelas XII SMK Pasundan Cijulang (Gambar 1). Tim pelaksana terdiri atas lima dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Sasaran kegiatan adalah guru SMK Pasundan Cijulang, dengan delapan orang guru yang hadir dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sampai pengisian instrumen evaluasi.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Sosialisasi Etika Penggunaan GenAI bagi Guru SMK Pasundan Cijulang, 1 Agustus 2026

Materi disampaikan dalam lima tahap, yaitu pengenalan konsep dan cara kerja GenAI, manfaat dan peran GenAI dalam proses serta evaluasi pembelajaran, prinsip dan praktik etis penggunaan GenAI mengacu pada Keputusan Bersama Tujuh Menteri Nomor 400.1-492 Tahun 2026 dan kerangka kompetensi AI bagi guru dari UNESCO (Miao & Cukurova, 2024), teknik penyusunan *prompt* yang jelas, spesifik, berkonteks, dan menentukan format jawaban, serta sesi tanya jawab dan diskusi. Metode penyampaian menggabungkan paparan, demonstrasi langsung penyusunan *prompt* untuk RPP, rubrik penilaian, dan soal evaluasi, serta diskusi interaktif.

Efektivitas kegiatan dievaluasi menggunakan dua instrumen yang saling melengkapi, disusun mengacu pada model evaluasi pelatihan Kirkpatrick (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006) dan model evaluasi pengembangan profesional guru dari Guskey (2000). Instrumen pertama berupa angket skala Likert empat poin (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) sebanyak 15 butir pernyataan, mengukur tiga dimensi, yaitu reaksi peserta (Level 1 Kirkpatrick, 8 butir), hasil belajar dan kebermanfaatan (Level 2 Kirkpatrick sekaligus Level 2 Guskey, 5 butir), dan niat penerapan hasil pelatihan (Level 3 Kirkpatrick, 2 butir) yang mengacu pada konsep *behavioral intention* dalam *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Ketiga dimensi tersebut dioperasionalkan ke dalam sebelas indikator sebelum dijabarkan menjadi butir pernyataan (Tabel 1). Instrumen kedua berupa tes pemahaman 10 soal pilihan ganda berskenario yang disusun berdasarkan level kognitif C4 hingga C6 pada Taksonomi Bloom Revisi (Anderson & Krathwohl, 2001), terbagi atas dimensi etika penggunaan AI (4 soal), teknik penyusunan *prompt* AI (4 soal), dan pemanfaatan AI dalam evaluasi pembelajaran (2 soal). Pemetaan indikator, nomor soal, dan level kognitifnya disajikan pada Tabel 2. Setiap jawaban benar diberi skor 10 sehingga skor akhir tes berkisar 0–100, dengan kriteria ketuntasan minimal 70 mengikuti pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Validitas isi kedua

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

<https://doi.org/10.51878/community.v6i2.14932>

instrumen ditelaah melalui penilaian ahli terhadap kesesuaian setiap butir dengan indikatornya, kejelasan bahasa, dan kepatuhan pada kaidah penulisan butir sebelum instrumen digunakan di lapangan.

Indikator keberhasilan kegiatan dirumuskan sejalan dengan tujuan sosialisasi dan mencakup tiga hal. Pertama, rata-rata skor angket pada ketiga dimensi mencapai sekurang-kurangnya 3,00 dari skala 1–4, yang menandai reaksi peserta pada kategori baik. Kedua, rata-rata skor tes pemahaman kelompok berada di atas kriteria ketuntasan minimal 70. Ketiga, sekurang-kurangnya 75 persen peserta mencapai kriteria ketuntasan tersebut secara individual. Rancangan evaluasi berjenjang seperti ini dipakai pada pelatihan AI bagi pendidik di konteks lain, misalnya rangkaian lokakarya yang dilaporkan Aftab dkk. (2026) dan kursus pengembangan profesional berkelanjutan yang dilaporkan Peacock dkk. (2026), yang sama-sama mengukur sikap dan penerapan peserta setelah pelatihan.

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

No.	Dimensi	Indikator	No. Butir
1	I. Reaksi Peserta	Relevansi materi dengan kebutuhan tugas mengajar guru SMK	1, 2
2	I. Reaksi Peserta	Kejelasan penyampaian materi oleh narasumber	3
3	I. Reaksi Peserta	Kualitas sesi praktik dan demonstrasi penggunaan AI	4
4	I. Reaksi Peserta	Kesempatan diskusi dan tanya jawab	5
5	I. Reaksi Peserta	Kualitas media dan bahan pelatihan	6
6	I. Reaksi Peserta	Pengelolaan waktu pelaksanaan kegiatan	7
7	I. Reaksi Peserta	Kepuasan peserta secara menyeluruh	8
8	II. Hasil Belajar dan Kebermanfaatan	Ketercapaian tujuan kegiatan	9, 10
9	II. Hasil Belajar dan Kebermanfaatan	Kebermanfaatan materi bagi tugas mengajar	11
10	II. Hasil Belajar dan Kebermanfaatan	Peningkatan pemahaman peserta	12, 13
11	III. Niat Penerapan	Niat mengimplementasikan hasil pelatihan	14, 15

Instrumen pada Tabel 1 mengukur persepsi peserta terhadap pelaksanaan kegiatan, sedangkan penguasaan materi diukur dengan instrumen kedua yang berdiri sendiri. Kisi-kisi instrumen kedua tersebut, beserta pemetaan dimensi, nomor soal, dan level kognitifnya, disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-Kisi Tes Pemahaman Peserta

No.	Dimensi	Indikator	No. Soal	Level Kognitif
1	I. Etika Penggunaan AI	Menganalisis kesesuaian tindakan pemanfaatan AI dengan prinsip etika dan regulasi	1, 2	C4
2	I. Etika Penggunaan AI	Mengevaluasi tindakan dan kebijakan penggunaan AI berdasarkan prinsip transparansi serta akuntabilitas	3, 4	C5–C6
3	II. Teknik Penyusunan Prompt AI	Menganalisis kualitas dan komponen prompt (kejelasan, kespesifikan, konteks, format jawaban)	5, 6	C4

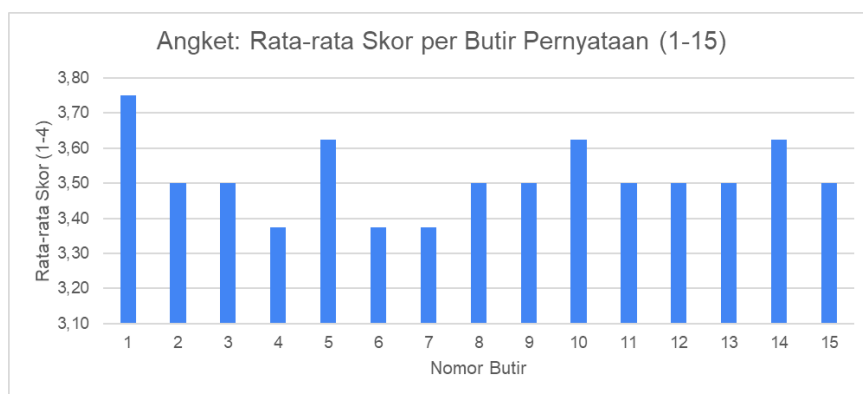
4	II. Teknik Penyusunan Prompt AI	Merancang dan mengevaluasi prompt untuk perencanaan pembelajaran serta pembelajaran berdiferensiasi	7, 8	C5–C6
5	III. Pemanfaatan AI dalam Evaluasi Pembelajaran	Mengevaluasi pemanfaatan AI dalam penyusunan soal ujian dan penilaian tugas peserta didik	9, 10	C5–C6

Kedua instrumen diisi oleh delapan orang guru peserta pada akhir kegiatan dan dikodekan R1 hingga R8 untuk menjaga kerahasiaan identitas responden. Jumlah ini merupakan seluruh guru yang hadir dan bersedia mengisi kedua instrumen, sehingga pengambilan sampel bersifat total sampling pada peserta kegiatan. Data angket dan tes dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata skor per butir, per dimensi, dan per responden, serta persentase peserta yang menjawab benar pada setiap soal. Konsistensi internal angket dihitung dengan Cronbach's Alpha dan diperoleh nilai 0,949, sedangkan konsistensi internal tes dihitung dengan Kuder-Richardson 20 (KR-20) dan diperoleh nilai 0,929. Kedua koefisien tersebut bersifat indikatif karena dihitung pada delapan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

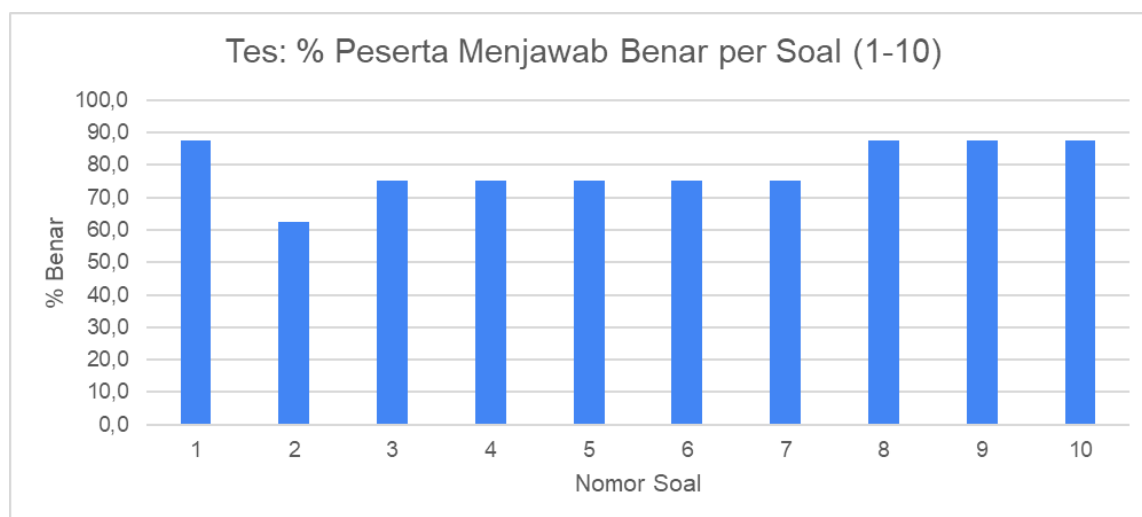
Hasil

Rata-rata skor angket untuk seluruh butir adalah 3,52 dari skala 1–4, setara dengan skor total 52,75 dari skor maksimal ideal 60. Ketiga dimensi memperoleh skor yang berdekatan, yaitu 3,50 pada Dimensi I (Reaksi Peserta), 3,53 pada Dimensi II (Hasil Belajar dan Kebermanfaatan), dan 3,56 pada Dimensi III (Niat Penerapan). Skor total per responden berkisar antara 46 dan 60; lima responden masuk kategori Sangat Baik (rentang 49–60) dan tiga responden masuk kategori Baik (rentang 38–48). Pada tingkat butir, skor tertinggi diperoleh butir 1 tentang relevansi materi dengan kebutuhan mengajar guru SMK (3,75), sedangkan skor terendah sebesar 3,38 muncul bersamaan pada butir 4 tentang kualitas sesi praktik, butir 6 tentang kualitas media pelatihan, dan butir 7 tentang pengelolaan waktu (Gambar 2). Tidak ada butir yang memperoleh rata-rata di bawah 3,00. Koefisien konsistensi internal angket sebesar 0,949. Pola tersebut memperlihatkan penilaian yang seragam tinggi, dengan selisih antara butir tertinggi dan butir terendah hanya 0,37 poin dan seluruh responden berada pada kategori Baik atau Sangat Baik. Ketiga butir terendah berkaitan dengan penyelenggaraan, yaitu sesi praktik, media pelatihan, dan pengelolaan waktu, sedangkan butir yang menyangkut relevansi isi materi justru memperoleh skor tertinggi.



Gambar 2. Rata-rata Skor Angket per Butir Pernyataan (n = 8, skala 1–4)

Rata-rata skor tes pemahaman adalah 78,75 dari 100, dengan koefisien konsistensi internal 0,929. Enam dari delapan responden (75%) mencapai kriteria ketuntasan minimal 70 dan empat di antaranya menjawab benar seluruh soal, sedangkan dua responden lainnya memperoleh 40 dan 20. Sebaran skor individual sangat lebar, yaitu 20 hingga 100. Persentase peserta yang menjawab benar per soal berkisar antara 62,5% pada soal 2 dan 87,5% pada soal 1, 8, 9, serta 10; lima soal sisanya, yaitu soal 3 sampai 7, dijawab benar oleh 75% peserta (Gambar 3). Pada tingkat dimensi, persentase jawaban benar adalah 75,0% untuk Dimensi I (Etika Penggunaan AI), 78,1% untuk Dimensi II (Teknik Penyusunan Prompt AI), dan 87,5% untuk Dimensi III (Pemanfaatan AI dalam Evaluasi Pembelajaran). Sebaran skor individual memperlihatkan dua kelompok yang terpisah, yaitu enam responden pada rentang 70 hingga 100 dan dua responden pada 40 dan 20, sehingga rata-rata 78,75 tidak menggambarkan skor peserta mana pun secara khusus. Pada tingkat dimensi, urutan persentase jawaban benar berbanding terbalik dengan porsi waktu pemaparan, karena dimensi etika yang memperoleh porsi terbesar justru mencatat persentase terendah.



Gambar 3. Persentase Peserta yang Menjawab Benar per Soal Tes Pemahaman (n = 8)

Skor angket dan skor tes tidak bergerak searah. Responden R3 memberi skor angket tertinggi, yaitu 60 dari 60, tetapi memperoleh skor tes terendah, yaitu 20. Sebaliknya, dua responden dengan skor angket terendah, yaitu R2 dan R5 dengan skor 46, memperoleh skor tes 80 dan 100. Seluruh responden menempatkan penilaian angketnya pada kategori Baik atau Sangat Baik, sementara skor tesnya terbelah antara enam responden yang menjawab hampir seluruh soal dengan benar dan dua responden yang berada jauh di bawah kriteria ketuntasan.

Pembahasan

Sosialisasi ini mencapai dua hasil dengan karakter berbeda. Reaksi peserta seragam dan tinggi, yaitu 3,52 dari skala 1–4 atau 87,9% dari skor maksimal ideal, dengan rentang antarbutir yang sempit (3,38 sampai 3,75). Penguasaan kognitif rata-rata juga berada di atas kriteria ketuntasan, yaitu 78,75 dari 100, tetapi tidak merata: enam responden menjawab hampir seluruh soal dengan benar, sedangkan dua responden memperoleh 40 dan 20. Rata-rata tes karena itu tidak mewakili peserta mana pun secara khusus, dan pembacaan per responden lebih informatif daripada pembacaan agregat.



Pembedaan level evaluasi Kirkpatrick (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006) membantu menjelaskan pemisahan tersebut. Reaksi peserta (Level 1) dan hasil belajar (Level 2) diukur pada objek yang berbeda, sehingga skor tinggi pada yang pertama tidak menjamin skor tinggi pada yang kedua. Responden R3 memperlihatkan pemisahan itu dalam bentuk paling tajam: ia memberi skor angket sempurna, 60 dari 60, tetapi hanya menjawab benar dua dari sepuluh soal. Sebaliknya, dua responden dengan skor angket terendah memperoleh skor tes 80 dan 100. Guskey (2000) menyatakan bahwa kepuasan peserta merupakan prasyarat pelatihan yang berjalan dengan baik, bukan bukti terjadinya perubahan pengetahuan. Sadaf dkk. (2025) melaporkan pemisahan setara pada calon guru, yaitu persepsi kompetensi diri yang tidak seiring dengan kesiapan menggunakan AI ketika keduanya diukur terpisah. Eusebio dkk. (2025), melalui tinjauan sistematis atas 33 studi, menempatkan kesiapan dan resistensi pendidik sebagai penentu penerimaan AI yang tidak terbaca dari sikap positif peserta saja. Data kegiatan ini menempatkan pernyataan tersebut pada kasus konkret, sekaligus menunjukkan bahwa angket kepuasan tidak dapat dipakai sebagai penyaring untuk memutuskan peserta mana yang memerlukan pendampingan lanjutan.

Dimensi III angket (Niat Penerapan) memperoleh skor tertinggi di antara ketiga dimensi, yaitu 3,56, meskipun selisihnya terhadap dua dimensi lain hanya 0,03 sampai 0,06 dan terlalu kecil untuk ditafsirkan sebagai perbedaan yang berarti pada delapan responden. Yang dapat disimpulkan hanyalah bahwa niat menerapkan hasil pelatihan berada pada tingkat yang sama tingginya dengan kepuasan, sejalan dengan posisi behavioral intention sebagai prediktor proksimal perilaku pascapelatihan dalam Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991). Duan dkk. (2026) memperoleh pola serupa pada guru prasekolah, yaitu niat memakai AI yang dibentuk oleh manfaat yang dirasakan, kemudahan penggunaan, dan efikasi diri. Caruana dkk. (2026), pada 704 guru dalam jabatan di Spanyol, memperlakukan niat belajar AI dan perilaku belajarnya sebagai dua hal yang perlu diukur terpisah, pemisahan yang juga terlihat pada data kegiatan ini. Niat yang tinggi tersebut tidak dibarengi kesiapan kognitif yang setara pada dua responden yang belum tuntas. Nyaaba dan Zhai (2024) memperkirakan konsekuensi seperti ini pada pelatihan yang belum memadukan latihan teknis dengan penalaran etika secara terstruktur, yaitu tumbuhnya motivasi tanpa penguasaan prosedural yang menyertainya. Pada konteks GenAI, kombinasi niat tinggi dan penguasaan rendah menambah risiko, karena guru yang bersangkutan tetap akan memakai alat tersebut tanpa kemampuan memeriksa keluarannya.

Dimensi II (Teknik Penyusunan Prompt AI) memperoleh 78,1%, dengan pola yang informatif di dalamnya. Soal yang meminta peserta mengenali prompt paling lengkap untuk menyusun rubrik penilaian dijawab benar oleh 87,5% peserta, sedangkan soal yang meminta analisis komponen prompt dijawab benar oleh 75% peserta. Peserta lebih mudah memilih prompt yang baik ketika pilihannya tersedia daripada menguraikan alasan sebuah prompt dinilai lemah. Qian (2025) melaporkan bahwa penyusunan prompt yang efektif merupakan keterampilan yang terbentuk melalui latihan bertahap dan berulang. García-Beltrán (2026) memperlihatkan pada 481 calon guru bahwa merancang prompt menuntut pengetahuan pedagogis, kebahasaan, digital, dan etis sekaligus, gabungan yang menjelaskan mengapa satu kali demonstrasi belum memadai bagi peserta kegiatan ini. Skor angket pada butir kualitas sesi praktik, yaitu 3,38 dan termasuk tiga butir terendah, memberi dukungan dari sisi persepsi peserta sendiri, demonstrasi satu kali tampak cukup untuk memperkenalkan kaidah prompt, tetapi belum memberi ruang berlatih yang dinilai memadai oleh peserta.

Dimensi I (Etika Penggunaan AI) justru memperoleh persentase jawaban benar terendah di antara ketiga dimensi tes, yaitu 75,0%, padahal dimensi inilah yang menjadi judul dan fokus



utama sosialisasi. Butir tersulit di seluruh tes berada pada dimensi ini, yaitu soal 2 dengan 62,5% jawaban benar, yang meminta peserta mengevaluasi tindakan guru yang memakai hasil analisis GenAI untuk menetapkan sanksi akademik tanpa memeriksa ulang kebenaran data maupun konteks masing-masing peserta didik. Tiga dari delapan responden gagal mengidentifikasi bahwa tindakan tersebut melanggar prinsip adil dan nondiskriminatif. Celik (2023) melaporkan bahwa pengetahuan teknis guru tentang perangkat AI umumnya berkembang lebih cepat daripada pengetahuan etisnya. Ho dan Lee (2025) menambahkan bahwa kesadaran etis guru tumbuh dari pengalaman kelas dan lingkungan institusinya, bukan dari pembacaan pedoman. Ma dkk. (2025) menemukan bahwa niat guru mengajarkan etika AI ditentukan keyakinan pribadi dan norma di lingkungan sekolahnya, bukan oleh terbitnya kebijakan kurikulum semata. Temuan pada kegiatan ini menambahkan satu lapisan pada laporan tersebut, setelah paparan regulasi diberikan sekalipun, kesulitan yang tersisa bukan pada mengetahui adanya aturan, melainkan pada memetakan kasus konkret ke prinsip yang tepat. Keputusan Bersama Tujuh Menteri Nomor 400.1-492 Tahun 2026 dan kerangka kompetensi AI bagi guru dari UNESCO (Miao & Cukurova, 2024) sama-sama merumuskan prinsip pada tingkat abstraksi yang tinggi, sehingga penerjemahannya ke situasi kelas menuntut latihan kasus yang tidak tersedia dalam sosialisasi satu hari.

Dimensi III (Pemanfaatan AI dalam Evaluasi Pembelajaran) memperoleh persentase jawaban benar tertinggi, yaitu 87,5% pada kedua soalnya. Kedua soal itu menempatkan guru sebagai pihak yang harus memverifikasi keluaran AI sebelum nilai ditetapkan, prinsip yang sejalan dengan pola pikir berorientasi kemanusiaan pada kerangka kompetensi UNESCO (Miao & Cukurova, 2024) dan dengan ketentuan bahwa keputusan akhir penilaian berada pada guru. Skor yang lebih tinggi pada dimensi ini dapat dijelaskan oleh keakraban peserta dengan norma yang mendasarinya: tanggung jawab guru atas nilai yang ia keluarkan sudah menjadi norma profesional jauh sebelum GenAI dikenal, sehingga peserta cukup mengalihkan penalaran lama ke objek baru. Dimensi etika dan dimensi prompt, sebaliknya, menuntut kategori yang seluruhnya baru. Urutan tiga dimensi tes pada kegiatan ini karena itu dapat dibaca sebagai urutan jarak materi dari pengetahuan profesional yang sudah dimiliki peserta.

Baidoo-Anu dan Owusu Ansah (2023) melaporkan bahwa GenAI mempercepat penyusunan rencana pembelajaran, rubrik, dan soal. Percepatan itu langsung terasa bagi guru dan tidak menuntut penguasaan konseptual apa pun, sehingga responden R3 dapat memberi skor maksimal pada seluruh butir kebermanfaatan meskipun skor tesnya 20. Bagi dua responden yang belum tuntas, keadaan sesudah pelatihan justru lebih rawan daripada sebelumnya: mereka kini mengenal alatnya dan berniat memakainya, tetapi belum mampu memeriksa keluarannya. Tindak lanjut kegiatan karena itu perlu diarahkan pada peserta tertentu, bukan pada keseluruhan kelompok secara seragam.

Empat keterbatasan membatasi tafsir atas hasil ini. Pertama, jumlah responden hanya delapan orang, sehingga rata-rata dimensi dan koefisien konsistensi internal yang dilaporkan bersifat indikatif dan selisih kecil antardimensi tidak dapat ditafsirkan. Kedua, pengukuran dilakukan pada satu titik waktu segera setelah kegiatan, sehingga retensi pengetahuan dan penerapan nyata di kelas belum terukur. Ketiga, tes berisi sepuluh soal dengan dua soal per indikator, jumlah yang cukup untuk memetakan kecenderungan kelompok tetapi terlalu sedikit untuk menilai penguasaan per individu secara andal. Keempat, angket berbentuk laporan diri yang diisi di hadapan tim pelaksana, kondisi yang membuka kemungkinan bias kesetujuan dan mungkin ikut menjelaskan sempitnya rentang skor angket. Temuan ini berlaku untuk konteks



SMK Pasundan Cijulang dan belum dapat digeneralisasikan pada populasi guru SMK yang lebih luas.

KESIMPULAN

Sosialisasi etika penggunaan Generative Artificial Intelligence (GenAI) bagi guru SMK Pasundan Cijulang memperoleh penilaian peserta yang tinggi dan merata (3,52 dari skala 1–4) serta rata-rata penguasaan kognitif 78,75 dari 100, dengan enam dari delapan peserta tuntas. Capaian itu tidak merata pada dua sisi. Pada sisi peserta, dua orang memperoleh 40 dan 20 sehingga sebaran skor membentang dari 20 hingga 100. Pada sisi materi, dimensi etika penggunaan AI menjadi yang paling lemah (75,0%), di bawah dimensi teknik penyusunan prompt (78,1%) dan pemanfaatan AI dalam evaluasi pembelajaran (87,5%), padahal etika merupakan fokus utama kegiatan. Skor angket juga tidak menandai penguasaan materi, karena peserta dengan penilaian angket tertinggi memperoleh skor tes terendah, sedangkan dua peserta dengan penilaian angket terendah memperoleh skor tes 80 dan 100. Penyelenggara kegiatan sejenis, karena itu, memerlukan pengukuran hasil belajar yang terpisah dari angket kepuasan untuk mengetahui siapa yang membutuhkan pendampingan.

Keterbatasan atas temuan ini dibatasi oleh jumlah peserta yang hanya delapan orang, pengukuran pada satu titik waktu segera setelah kegiatan, tes yang berisi sepuluh soal, dan angket laporan diri yang diisi di hadapan tim pelaksana, sehingga hasilnya berlaku pada konteks SMK Pasundan Cijulang dan belum dapat digeneralisasikan. Atas dasar keterbatasan tersebut, kegiatan lanjutan perlu memuat latihan kasus etika yang menuntut peserta memilah prinsip mana yang dilanggar pada situasi kelas yang konkret, memberi porsi waktu tersendiri bagi latihan menyusun dan menilai prompt sesuai penilaian peserta atas sesi praktik, serta menambahkan pengukuran awal sebelum kegiatan dan pengukuran ulang beberapa bulan sesudahnya agar perubahan pengetahuan dapat dipisahkan dari pengetahuan awal peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftab, R., Afzal, A. S., Babar, S., Ayub, R., Arja, S. B., Ali, A., & Rashid, S. (2026). Effect of building capacity of health professional educators in artificial intelligence through a series of workshops: A follow-up study. *Advances in Medical Education and Practice*, 17, 1–13. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S580674>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Almarwani, M. (2026). Mapping pedagogical readiness for AI integration using the UNESCO AI-CFT in Saudi EFL higher education. *Arab World English Journal*, 17(12), 82–95. <https://doi.org/10.24093/awej/call12.5>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Baidoo-Anu, D., & Owusu Ansah, L. (2023). Education in the era of generative artificial intelligence (AI): Understanding the potential benefits of ChatGPT in promoting teaching and learning. *Journal of AI*, 7(1), 52–62. <https://doi.org/10.61969/jai.1337500>
- Berntsen, S. K., Granborg, Ø., Karstensen, S., Lahn, L. C., & Aakernes, N. (2026). Vocational teachers as AI pioneers: A study of professional AI competence in the Norwegian vocational field of information technology and media production. *International Journal*



- for *Research in Vocational Education and Training*, 13(3), 424–442.
<https://doi.org/10.13152/IJRVET.13.3.5>
- Caruana, I., Gilar-Corbi, R., & Palomar, M. (2026). Bridging the AI skills gap for sustainable education: A structural model of in-service teachers' learning intentions and behaviors. *Sustainability*, 18(6), 3133. <https://doi.org/10.3390/su18063133>
- Celik, I. (2023). Towards intelligent-TPACK: An empirical study on teachers' professional knowledge to ethically integrate artificial intelligence (AI)-based tools into education. *Computers in Human Behavior*, 138, 107468. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107468>
- Duan, Z., Shan, Y., & Gong, Y. (2026). Exploring factors influencing preschool teachers' behavioral intention to use AI technologies in early childhood settings. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 10, 100589. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2026.100589>
- Eusebio, E. J. G., Baldera, P. R., Patiam, A. M. C., Villanueva, E. F., Gaa, N. A., Solis, A. M. F., Soriano, M. L. C., & Ribon, A. L. (2025). AI in the classroom: A systematic review of barriers to educator acceptance. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(9), 126–147. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.9.7>
- García-Beltrán, E. (2026). It's not magic, it's prompting: Prompt design as an emerging competence in teacher education. A study based on the CRETA+R model. *Pixel-Bit, Revista de Medios y Educación*, 75, 1–18. <https://doi.org/10.12795/pixelbit.115487>
- Guskey, T. R. (2000). Evaluating professional development. Corwin Press.
- Hastomo, T., Widiati, U., Ivone, F. M., & Zen, E. L. (2026). Integrating generative AI in primary English material design: Insights from Indonesian teachers' perceptions. *Journal of Elementary Education*, 19(1), 77–91. <https://doi.org/10.18690/rei5409>
- Ho, C. S. M., & Lee, J. C.-K. (2025). From intuition to action: Exploring teachers' ethical awareness in the use of AI tools in education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 9, 100502. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100502>
- Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Menteri Komunikasi dan Digital, Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, dan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 400.1-492 Tahun 2026, Nomor 211 Tahun 2026, Nomor 2/KB/2026, Nomor 1/M/KB/2026, Nomor 117 Tahun 2026, Nomor 4/SKB/F1/2026, dan Nomor 2 Tahun 2026 tentang Pedoman Pemanfaatan dan Pembelajaran Teknologi Digital dan Kecerdasan Artifisial di Jalur Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal. (2026).
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating training programs: The four levels* (3rd ed.). Berrett-Koehler Publishers.
- Ma, M., Ng, D. T. K., Liu, Z., Lin, J., & Wong, G. K. W. (2025). Why don't teachers teach AI ethics? Understanding teachers' beliefs and intentions in Chinese AI curriculum



- implementation through the theory of planned behaviour. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 9, 100518. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100518>
- Miao, F., & Cukurova, M. (2024). *AI competency framework for teachers*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/ZJTE2084>
- Nazari, M., & Saadi, G. (2024). Developing effective prompts to improve communication with ChatGPT: A formula for higher education stakeholders. *Discover Education*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00122-w>
- Nyaaba, M., & Zhai, X. (2024). Generative AI professional development needs for teacher educators. *Journal of AI*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.61969/jai.1385915>
- Oliveira, A. P., Coelho, M., Póvoa, O., Morgado, B., & Guerra, C. (2026). Higher education teachers' perspectives on the ethical challenges of using artificial intelligence: A case study in the Alto Alentejo region, Portugal. *Frontiers in Education*, 11, 1780142. <https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1780142>
- Peacock, J. G., Merkebu, J., & Samuel, A. (2026). Impact of a practical, hands-on, continuing professional development course about AI in health care professions education on the perceptions and behaviors of health care educators: Qualitative case study. *JMIR Medical Education*, 12, e87381. <https://doi.org/10.2196/87381>
- Pei, B., Lu, J., Zhang, Z., Tuffour, P., & Park, S. (2026). Enhancing AI literacy for educators: Where to start and to what end?. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 10, 100550. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2026.100550>
- Qian, Y. (2025). Prompt engineering in education: A systematic review of approaches and educational applications. *Journal of Educational Computing Research*, 63(7–8), 1782–1818. <https://doi.org/10.1177/07356331251365189>
- Sadaf, A., Maxwell, D., Küplüce, C., & Holz, H. (2025). Relationship between pre-service teachers' perceived competencies, affective dispositions, and readiness to use artificial intelligence: A study informed by the intelligent-TPACK. *Computers and Education Open*, 9, 100305. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2025.100305>
- Uğur, S. (2026). Beyond tool use: An analysis of prompt literacy and educators' readiness for artificial intelligence in schools. *Journal of Information Technology Education: Research*, 25, 1–24. <https://doi.org/10.28945/5751>